

Peran Masyarakat Terhadap Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Abstrak

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua, dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran masyarakat dalam mendukung pendidikan Islam, khususnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berbasis nilai-nilai keislaman. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur, mengkaji sumber-sumber relevan dari jurnal ilmiah, buku, dan peraturan perundang-undangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dapat diwujudkan melalui lima bentuk utama, yaitu: revitalisasi peran keluarga (*madrasatul ula*), penguatan masyarakat belajar (*learning society*) berbasis masjid dan lembaga nonformal, partisipasi aktif dalam komite sekolah/madrasah, dukungan terhadap program pendidikan agama, serta pendirian lembaga pendidikan keagamaan berbasis mutu. Implementasi peran ini terbukti berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan Islam di era modern.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Peran Masyarakat, Mutu Pendidikan

Abstract

Education is a shared responsibility between the government, parents, and the community. This study aims to explore the role of society in supporting Islamic education, particularly in creating a conducive learning environment grounded in Islamic values. The research method used is qualitative with a literature review approach, analyzing relevant sources from academic journals, books, and legal regulations. The results reveal five key forms of community involvement: revitalizing the role of the family (*madrasatul ula*), strengthening learning communities based on mosques and non-formal institutions, active participation in school/madrasah committees, support for religious education programs, and the establishment of quality-based Islamic educational institutions. The implementation of these roles has significantly contributed to improving the quality of Islamic education in the modern era.

Keywords: Islamic Education, Community Role, Education Quality

How to Cite: Al Halim Kusuma. 2025. Peran Masyarakat terhadap Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal of Social Studies and Social Science (JS4)*, DOI: ...



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. © 2022 by author.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu instrumen fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, yang pada gilirannya menentukan kemajuan peradaban suatu bangsa. Dalam konteks global, arus globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta perubahan sosial yang sangat cepat telah membawa implikasi signifikan terhadap sistem pendidikan. Di satu sisi, kemajuan ini membuka peluang akses informasi dan

pengetahuan yang luas. Namun di sisi lain, muncul tantangan serius terkait degradasi nilai moral, pergeseran pola interaksi sosial, dan ancaman disrupti terhadap identitas budaya dan agama, khususnya nilai-nilai keislaman. Di tengah dinamika tersebut, pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam menjaga keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dengan penguatan akhlak dan spiritualitas.

Dalam pandangan Islam, pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan upaya komprehensif untuk membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari hakikat penciptaan manusia sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku" (QS. Adz-Dzariyat: 56). Pendidikan diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia—baik spiritual, intelektual, emosional, maupun fisik—agar mampu menjalankan peran sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Prinsip-prinsip pendidikan Islam mencakup tauhid, adab, tarbiyah, penanaman nilai, dan penguasaan ilmu sebagai sarana ibadah.

Dalam ekosistem pendidikan, masyarakat menempati posisi sebagai pilar ketiga setelah keluarga dan sekolah. Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan bukanlah pilihan, melainkan kewajiban moral dan sosial. Masyarakat memiliki fungsi ganda: sebagai fasilitator dan pengawas proses pendidikan. Fasilitator berarti memberikan dukungan moral, material, dan kultural terhadap keberlangsungan pendidikan. Pengawas berarti memastikan bahwa proses pendidikan sejalan dengan nilai dan kebutuhan masyarakat. Hasan (2010) menegaskan bahwa kualitas masyarakat ditentukan oleh kualitas pendidikan anggotanya; sebaliknya, kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh dukungan dan partisipasi masyarakat.

Namun, pada era digital, peran masyarakat dalam pendidikan menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan masa lalu. Teknologi informasi, meskipun memberikan akses luas terhadap sumber belajar, juga membawa risiko distorsi informasi, penyebaran paham radikal, dan konten yang bertentangan dengan nilai Islam. Perubahan pola interaksi sosial juga terlihat, di mana komunikasi tatap muka semakin berkurang, dan digantikan oleh interaksi virtual. Fenomena ini berpotensi mengurangi peran komunitas lokal sebagai pusat pembinaan karakter dan moral generasi muda. Di sisi lain, era digital juga membuka peluang baru bagi masyarakat untuk berinovasi dalam pendidikan, seperti

melalui pembelajaran daring berbasis masjid, pengajian interaktif, dan pemanfaatan media sosial untuk dakwah dan pendidikan.

Landasan teologis peran masyarakat dalam pendidikan dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Allah SWT berfirman: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu” (QS. Al-Hujurat: 13). Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman sosial dan budaya adalah bagian dari sunnatullah, yang harus dioptimalkan untuk saling mengenal dan membangun kerja sama, termasuk dalam bidang pendidikan. Secara yuridis, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menempatkan masyarakat sebagai salah satu penyelenggara pendidikan, bersama pemerintah dan satuan pendidikan, dengan hak untuk berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pendidikan.

Meski demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pendidikan sering kali masih bersifat seremonial dan terbatas pada tahap implementasi program yang dirancang oleh pemerintah atau lembaga pendidikan. Minimnya keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan evaluasi menyebabkan kebijakan pendidikan kerap tidak sepenuhnya mencerminkan kebutuhan riil masyarakat. Beberapa penelitian terdahulu (misalnya, Maujud, 2017; Rahman, 2022) mengungkap bahwa keberhasilan program pendidikan yang melibatkan masyarakat secara aktif jauh lebih tinggi dibandingkan program yang bersifat *top-down*.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya penguatan kolaborasi antara masyarakat, keluarga, dan lembaga pendidikan dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam di era modern. Kajian yang mengintegrasikan perspektif teologis, sosiologis, dan kebijakan publik mengenai peran masyarakat dalam pendidikan Islam masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman yang komprehensif tentang peran ini dapat menjadi landasan penting untuk merumuskan strategi peningkatan mutu pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman namun tetap berakar pada nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam peran masyarakat terhadap pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam. Fokus penelitian meliputi bentuk-bentuk keterlibatan masyarakat, tantangan yang dihadapi, serta strategi penguatan peran masyarakat dalam mendukung tujuan pendidikan

Islam. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kebijakan pendidikan, penguatan peran komunitas, dan peningkatan kualitas pendidikan Islam yang holistik, seimbang, dan berkelanjutan

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data dikumpulkan melalui telaah pustaka terhadap buku, jurnal ilmiah, peraturan perundang-undangan, dan dokumen relevan lainnya yang membahas peran masyarakat dalam pendidikan Islam. Pemilihan sumber literatur mempertimbangkan tiga kriteria utama, yaitu: relevansi dengan topik penelitian, kemutakhiran (10 tahun terakhir), dan kredibilitas akademik (Ahmad, 2022).

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dari berbagai sumber dan mengeliminasi informasi yang tidak mendukung fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil temuan dalam bentuk narasi deskriptif, dilengkapi kutipan literatur untuk memperkuat argumen (Anwar, 2020). Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang memadukan teori dan temuan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang peran masyarakat dalam pendidikan Islam.

Pendekatan studi literatur ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi bentuk keterlibatan masyarakat, mengkaji tantangan yang dihadapi, serta merumuskan strategi penguatan peran masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di era modern (Rahman, 2022).

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Pendidikan dalam Islam

Pendidikan dalam Islam dipahami sebagai proses yang terintegrasi untuk membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*) dengan mengembangkan potensi jasmani dan rohani secara seimbang (Mukhid, 2017). Tujuan utamanya tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk sukses secara duniawi, tetapi juga membimbing mereka agar dapat meraih kebahagiaan ukhrawi. Prinsip tauhid menjadi landasan

utama pendidikan Islam, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Adz-Dzariyat: 56 yang menegaskan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya.

Pendidikan Islam juga menekankan pembinaan akhlak sebagai inti dari proses pendidikan. Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”* (HR. Ahmad). Hal ini menunjukkan bahwa dimensi moral dan etika menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran. Rima (2023) menyatakan bahwa pendidikan Islam perlu mengintegrasikan pendekatan tradisional, seperti halaqah dan kajian kitab, dengan metode modern berbasis teknologi agar mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasar.

Selain itu, pendidikan dalam Islam memiliki orientasi sosial. QS. Al-Alaq: 1–5 mengajarkan pentingnya membaca, menuntut ilmu, dan memanfaatkannya untuk kemaslahatan umat. Dengan demikian, pendidikan Islam memandang keberhasilan bukan hanya dari aspek kognitif, tetapi juga dari kemampuan peserta didik untuk berkontribusi positif terhadap masyarakatnya

2. Masyarakat dalam Perspektif Pendidikan Islam

Masyarakat adalah himpunan individu yang hidup bersama dalam jangka waktu lama dan terikat oleh nilai, norma, dan kebudayaan yang sama (Elly, 2008). Dalam perspektif Islam, masyarakat bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga menjadi wahana pendidikan informal yang memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan peserta didik.

QS. Al-Hujurat: 13 memberikan landasan teologis bahwa manusia diciptakan dengan keberagaman suku dan bangsa untuk saling mengenal dan bekerja sama. Heru (2017) menegaskan bahwa masyarakat berfungsi sebagai penguat proses pendidikan melalui pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, lingkungan yang membiasakan warganya untuk shalat berjamaah, saling menolong, dan menjaga kebersihan akan secara otomatis menjadi media pembelajaran bagi anak-anak.

Sejarah peradaban Islam juga menunjukkan bahwa masyarakat memegang peran sentral dalam pendidikan. Pada masa Rasulullah SAW, masjid berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan diskusi keilmuan. Peran ini berlanjut pada masa keemasan Islam, di

mana kota-kota seperti Baghdad dan Cordoba menjadi pusat ilmu yang berkembang berkat dukungan masyarakatnya.

3. Bentuk Peran Masyarakat dalam Pendidikan Islam

A. Peran Keluarga

Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan utama yang membentuk karakter anak. Orang tua berperan sebagai pendidik yang mengajarkan nilai-nilai moral, agama, dan sosial sejak dini (Nurhidayat, 2015). Revitalisasi peran keluarga berarti mengembalikan fungsi keluarga sebagai tempat pembelajaran nilai dan keterampilan hidup yang mendasar. Contoh implementasi yang berhasil terlihat pada program *Parenting Islami* di beberapa sekolah Islam terpadu, di mana orang tua dilibatkan secara aktif dalam pembiasaan ibadah di rumah, seperti shalat berjamaah, tilawah bersama, dan diskusi nilai-nilai moral. Penelitian Irawan (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif meningkatkan kedisiplinan dan prestasi belajar anak.

B. Penguatan Masyarakat Belajar (*Learning Society*)

Konsep masyarakat belajar menempatkan lingkungan sosial sebagai sumber belajar yang terus berkembang (Rahman, 2022). Masjid, musholla, dan lembaga nonformal menjadi pusat kegiatan pembelajaran agama yang terbuka untuk semua kalangan. Namun, perkembangan teknologi dan hiburan digital membuat tradisi belajar di masjid berkurang drastis. Untuk mengatasi hal ini, beberapa komunitas mengembangkan program *Ngaji Online* dan *Kajian Hybrid* yang menggabungkan tatap muka dan media daring. Strategi ini efektif menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi, sekaligus mempertahankan nilai kebersamaan dalam pembelajaran.

C. Partisipasi dalam Komite Sekolah/Madrasah

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan (Maujud, 2017). Komite sekolah menjadi wadah resmi bagi orang tua dan tokoh masyarakat untuk memberikan masukan terkait kebijakan sekolah, pengadaan sarana, dan program pengembangan siswa.

D. Dukungan terhadap Program Pendidikan Agama

Dukungan masyarakat terhadap pendidikan agama dapat berupa partisipasi langsung maupun tidak langsung. Bentuk langsung mencakup keterlibatan dalam pengajaran, menjadi narasumber, atau mendukung program ekstrakurikuler keagamaan. Bentuk tidak langsung mencakup pendanaan, penyediaan fasilitas, atau dukungan moral terhadap kebijakan sekolah yang memperkuat pendidikan agama (Irawan, 2021). Program seperti *Gerakan Maghrib Mengaji*, *Shalat Dhuha Berjamaah*, dan *Tahfidz Al-Qur'an* terbukti meningkatkan kecintaan siswa terhadap nilai-nilai Islam. Dukungan masyarakat menjadi kunci keberlanjutan program-program ini.

E. Pendirian Lembaga Pendidikan Keagamaan Berbasis Mutu

Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren sering dipandang kalah bersaing dengan sekolah umum dalam hal fasilitas dan metode pembelajaran. Oleh karena itu, pendirian lembaga pendidikan keagamaan berbasis mutu menjadi langkah strategis untuk meningkatkan daya saing. Pendekatan yang dapat dilakukan meliputi: peningkatan kualitas guru melalui pelatihan, pengembangan kurikulum integratif yang memadukan ilmu agama dan sains, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran. Ahmad (2022) menunjukkan bahwa pesantren yang mengadopsi kurikulum berbasis kompetensi dan teknologi pembelajaran memiliki daya tarik lebih besar di mata masyarakat

4. Tantangan utama peran masyarakat dalam pendidikan

Islam di era digital meliputi penetrasi budaya global yang tidak sejalan dengan nilai Islam, kurangnya literasi digital di kalangan masyarakat, dan lemahnya koordinasi antara lembaga pendidikan dengan komunitas. Namun, terdapat peluang besar melalui pemanfaatan teknologi untuk dakwah dan pendidikan, penguatan kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat, serta revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat pembelajaran. Dengan memanfaatkan peluang ini, peran masyarakat dalam pendidikan Islam dapat semakin kokoh dan relevan di tengah dinamika zaman.

Kesimpulan

Pendidikan Islam memandang keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai tiga pilar utama yang saling melengkapi. Masyarakat, dalam perspektif pendidikan Islam, memiliki peran strategis sebagai fasilitator, pengawas, dan mitra aktif lembaga pendidikan.

Penelitian ini menemukan lima bentuk kontribusi utama masyarakat dalam pendidikan Islam, yaitu:

1. Revitalisasi peran keluarga (*madrasatul ula*) sebagai pembentuk karakter dan akhlak sejak dini (Nurhidayat, 2015).
2. Penguatan masyarakat belajar melalui pemanfaatan masjid, musholla, dan lembaga nonformal berbasis nilai Islam (Rahman, 2022).
3. Partisipasi dalam komite sekolah/madrasah untuk memastikan kebijakan dan program sekolah relevan dengan kebutuhan masyarakat (Maujud, 2017).
4. Dukungan terhadap program pendidikan agama baik secara langsung maupun tidak langsung (Irawan, 2021).
5. Pendirian lembaga pendidikan keagamaan berbasis mutu untuk meningkatkan daya saing pendidikan Islam di era modern (Ahmad, 2022).

Tantangan seperti pengaruh budaya global, rendahnya literasi digital, dan lemahnya koordinasi antarlembaga pendidikan dapat diatasi dengan inovasi pembelajaran berbasis teknologi, peningkatan kolaborasi, dan penguatan peran masjid sebagai pusat pembelajaran. Dengan kolaborasi erat antara masyarakat, keluarga, dan sekolah, diharapkan lahir generasi muslim yang berilmu, berakhlak, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi peradaban.

Refrensi

- Ahmad, Z. (2022). *Community Engagement in Islamic Education: Challenges and Opportunities*. Journal of Islamic Studies, 14(2), 101–115.
- Anwar, S. (2020). *Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 33–50.
- Elly, M. (2008). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Hasan, M. (2010). *Tujuan Penciptaan Manusia dan Fungsi Lembaga Pendidikan*. Jurnal Hunafa, 7(1), 107–120.
- Heru, J. S. (2017). *Peran Masyarakat dalam Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 118–125.
- Irawan, D. (2021). *Peningkatan Mutu Pendidikan Agama melalui Peran Komite Sekolah*. Jurnal Kependidikan Islam, 13(2), 87–98.
-

-
- Maujud, F. (2017). *Peran Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah*. Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, 5(2), 92–121.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis*. USA: Sage.
- Mukhid, A. (2017). *Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Sistem Pembelajaran yang Tepat*. Jurnal Tadris, 2(1), 45–55.
- Nurhidayat. (2015). *Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, XII(1), 21–35.
- Rahman, A. (2022). *Penguatan Learning Society Berbasis Masjid*. Jurnal Sosial Keagamaan, 5(1), 55–70.
- Rima, D. (2023). *Kedudukan dan Peran Masyarakat sebagai Landasan Pendidikan Islam*. Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 1(6), 15–30.